|  |
| --- |
| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**Metode Pendidikan Tradisional dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros)**

***Traditional Education Methods in Fostering Santri Morals (Nahdlatul Ulum Islamic Boarding School Study, Maros Regency)***

**Ahmad Julfikar 1\*, Aliyas 2**

1Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

2Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  **\*Correspondence:**  ***Address:***  Jl. Perintis Kemerdekaan 1, Tamalanrea Indah-Kota Makassar.  ***Email:***  [Sembilan175@gmail.com](mailto:Sembilan175@gmail.com)  **Keywords:**  *Nahdlatul Ulum Islamic Boarding School, Method of moral development.* | **Abstract:**  The aim of this research is to analyze Islamic boarding school education methods in developing santri morals implemented by the Nahdlatul Ulum Islamic boarding school), the focus of this research includes 1) Islamic boarding school strategies in cultivating santri morals 2) supporting and inhibiting factors for cultivating santri morals. The type of research used is descriptive qualitative, data sources come from Islamic boarding school supervisors, campus heads, Islamic boarding school heads and Islamic boarding school students. Data was collected through observation, interviews and documentation. Then it was analyzed through three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that traditional methods in developing morals are used through 1) Yellow Book recitation, 2) Exemplary example, 3) Discipline, 4) Tahfidz Al-Qur'an, 5) Congregational Dhikr, 6) Mudzakarah. Several things that need to be done by coaches include maximizing effective communication and training facilitators to strengthen technical knowledge related to coaching methods and strengthening sociological capacity so that they can set an example and be emulated by the students. |

**PENDAHULUAN**

Masa depan peradaban bangsa Indonesia modern harus berpijak pada nilai luhur agama dan budaya bangsa Indonesia. Pendok pesantren menjadi mediator pembentuk generasi bangsa yang berakhlak mulia, unggul dan mampu bersaing dalam peradaban dunia internasional. Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang dan dinamis, karena manusia sebagai pelaku pendidikan memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupan. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Pendidikan yang berdasarkan Islam merupakan suatu konsep pendidikan yang dipahami dan dikembangkan berdasarkan ajaran yang bersumber pada al-Qur’an dan Hadis. Pendidikan Islam berusaha merealisasikan misi agama Islam dalam tiap pribadi manusia yaitu menjadikan manusia bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia serta berdaya guna bagi agama, masyarakat bangsa dan Negara. Nabi Muhammad SAW diutus menjadi penyempurna kemuliaan akhlak manusia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW semasa hidupnya. Pendidikan Ahlak yang di maksud dalam pembahasan ini adalah proses pewarisan dan pengembangan nilai-nilai ajaran Islam dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman pada ajaran dasar Islam sebagaimana termkatub dalam al-quran dan dijabarkan dengan baik pada sunah kerasulan nabi Muhammad SAW (Zuhairini, 2013). Bagi seorang muslim nilai Islam dalam proses hidup sosial menjadi nilai ideal. Intisari nilai-nilai islam menjadi spirit dalam pembinaan akhlak dan standar etika sosial masyarakat.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam karya dan warisan murni dari ulama Nusantara yang sangat menakjubkan, dalam proses Islamisasi melalui dakwah yang santun. Para penyebar Islam di Nusasntara mengakomodasi sistem pendidikan lokal berciri Hindu-Budha dan kapitayan seperti dukuh, asrama, padepokan menjadi lembaga pendidikan Islam yaitu pondok pesantren. Proses awal lahirnya suatu pesantren berawal dari bebrapa elemen dasar yang selalu ada didalamnya. Setidaknya ada lima dasar pendirian pesantren yang antara satu dengan yang lainnya saling bersinergi. Kelima elemen tersebut meliputi kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab islam klasik atau yang sering disebut dengan kitab kuning. Meski demikian elemen lain bukan berarti tidak menjadi bagian penting dalam sebuah lembaga pendidikan pesantren. Perkembangan dan kemajuan peradaban telah mendorong pesantren untuk mengadopsi ragam elemen bagi teroptimalisasikannya pelaksanaan pendidikan pesantren (Agus Sunyoto, 2018).

Dalam tradisi pesantren pendidikan akhlak menjadi hal yang utama, sering kita dengar ungkapan-ungkapan yang dikutip para ustaj bahwa akhlak lebih utama di banding ilmu, hal ini merupakan gambaran umum betapa pentingnya akhlak. Kedudukan seorang kyai sebagai pengasuh atau sesepuh pondok pesantren sangat strategis, menjadi pusat keteladanan bagi santri dan seluruh masyarakat umum (Zamakhsyari Dhofier, 1982). Kapasitas keilmuan seorang kyai menjadi hal yang tidak diragukan, biasanya para kyai besar pimpinan pesantren di tanah air merupakan murid terbaik yang pernah berguru kepada ulama besar yang tak jarang juga para kyai tersebut menghabiskan masa belajarnya untuk mengaji di haramain tanah Makkah dan madinah serta daerah lainnya di zajirah Arab. Sebutlah salah satu ulama besar Sulawesi selatan Andregurutta H. M. Sanusi Baco merupakan santri tanah air yang juga pernah mengaji dan mengenyam pendidikan di Kairo. Kyai atau dalam bahasa Sulawesi Selatan disebut Andregurutta dan di Nusa Tenggara biasa di sapa Tuan Guru merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pada setiap pesantren yang berkembang di tanah air sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat di segani oleh masyarakat luas.

Pesantren hadir dalam berbagai situasi dan kondisi dan hampir dapat dipastikan bahwa lembaga ini, meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan karekteristik yang beragam, tidak pernah mati. Demikian pula semua komponen yang ada didalamnya seperti kyai atau ustadz serta para santri senantiasa mengabdikan diri mereka demi kelangsungan pesantren. Tentu saja ini tidak dapat diukur dengan standar sistem pendidikan modern dimana tenaga pengajarnya dibayar dalam bentuk materi karena jerih payahnya. Prinsip pendidikan modern muncul dikarenakan model pendidikan pesantren yang ada dan mapan pada masa penjajahan, dirasakan sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman, sehingga diharapkan pesantren-pesantren dapat beradaptasi dengan kondisi kekinian. Disatu sisi, politik etis yang diterapkan penjajah Belanda menawarkan sistem baru dalam pendidikan pada masa itu. Lebih jauh lagi, sistem pendidikan Belanda-secara sederhana dilihat sebagai sistem pendidikan yang mampu menyiapkan anak didik yang terampil dan handal yang pada gilirannya lulusan-lulusan sistem tersebut menjadi lulusan yang siap dipekerjakan pada instansi-instansi pemerintahan. Dengan adanya modernisasi, dunia pesantren memberikan respon yang berbeda-beda. Sebagian pesantren ada yang menolak campur tangan dari pemerintah, karena mereka menganggap akan mengancam eksistensi pendidikan khas pesantren. Tetapi ada juga pesantren yang memberikan respon adaptif dengan mengadopsi sistem persekolahan yang ada pada pendidikan formal. Sehingga banyak bermunculan pondok pesantren dengan variasi yang beragam dan menamakan diri sebagai pondok pesantren modern. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional mempunyai ciri khas yang berbeda dengan lembaga lainnya. Ciri khas yang esensial adalah adanya Kiai yang mengajar dan mendidik serta menjadi panutan, santri yang belajar pada Kiai, mesjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan shalat jamaah, asrama tempat tinggal para santri, dan kitab kuning sebagai sumber ilmu dan tradisi keilmuan pesantren. Dari kelima unsur inilah yang menjadi ciri khas utama dalam sebuah pesantren (Ahmad Julfikar, 2024).

Perkembangan agama atau akhlak pada masa peserta didik terjadi melalui hidupnya sejak kecil dalam keluarga, sekolah dan masyarakatnya. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama semakin banyak unsur agama dalam pribadi peserta didik sehingga sikap, tindakan, kelakuan dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama (Zakiyah Drajat, 1998).

Pendapat ini pada satu sisi memberikan penjelasan bahwa pribadi peserta didik atau santri dengan interaksi dan adaptasinya dengan objek diluar dirinya turut berkontribusi dalam pembentukan akhlak dan kepribadiannya. Akhlak seseorang menjadi cerminan dari kontruksi pengetahuan dan terlebih tinggi dari itu akhlak merupakan dorongan atau ekpresi jiwa yang sangat erat dipengaruhi oleh nilai spiritualnya. Uraian pendapat ini tampak jelas bahwa keimanan seseorang erat kaitannya dengan bagaimana akhlaknya. Oleh karena demikian pendidikan agama Islam mengarahkan peserta didik kepada ajaran utama agama Islam itu sendiri.

Pondok pesantren Nahdlatul Ulum kabupaten Maros merupakan wadah pendidikan Islam tradisional yang berupaya mendidik generasi bangsa, mendidik peserta didik dalam mengembangkan potensi akal dan intelektualnya, meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya pada ranah spiritual serta membina akhlak mulai pada sisi emosionalnya dan juga keterampilan-keterampilan umum lainnya. Bertitik tolak dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara langsung dengan mengangkat judul Metode Pendidikan Tradisional Pesantren DalamMembina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros). Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam trategi pondok pesantren dalam membina akhlak yang sudah diterapkan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan atau hambatan dalam proses pembinaan aklak santri di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros.

**METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sementara pendekatan penelitian menggunakan dua jenis yaitu pendekatan fenomenologi yaitu mengamati fenomena yang terjadi di lapangan. Secara garis besar ada dua sumber data yang digunakan, yaitu: Sumber data primer, yang termasuk data primer disini adalah yang berhubungan langsung dengan objek penelitian yaitu pengajar/pembina (Ustadz) dan juga santri. Sumber data sekunder diperoleh dari sebuah referensi, baik berupa majalah, jurnal, buku-buku, ataupun berbagai hasil penelitian yang relevan dengan objek penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi; teknik yang digunakan dengan cara peneliti mengunjungi langsung untuk melihat gejala-gejala yang terjadi pada objek atau populasi di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum khususnya peran Pembina Dalam Pembentukan Karakter Santri. Selanjutnya adalah Wawancara (interview) dengan para pengajar dan guru-guru di pondok Pesantren Nahdlatul Ulum. Dan terakhir adalah Dokumentasi ini digunakan untuk mencari dan mendapatkan data yang berhubungan dengan hal-hal yang akan diteliti, berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda kegiatan, program kerja, dan laporan hasil pembentukan karakter santri. Dalam mengumpulkan data di atas, peneliti menggunakan alat bantu seperti buku catatan kecil, pulpen, tape recorder dan kamera. Setelah data terkumpul selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan menggunakan teknik triangulasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menunjukkan eksistensi Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros menjadi Lembaga pendidikan Islam yang kompeten dalam membina dan mendidik akhlak santri yang dilaksanakan melalui pembiasaan sehingga membudaya dalam aktifitas keseharian santri. Pembinaan akhlak santri dengan strategi yang diterapkan oleh pondok pesantren berdampak pada kepribadian dan moral seorang santri, kegiatan kepesantrenan sangat berperan strategis pada proses pembinaan.

1. **Pengajian Kitab Kuning**

Pengajaran kitab kuning atau kitab klasik terutama kitab karangan ulama-ulama Syafiiyah merupakan salah satu pengajaran dasar yang diberikan di lingkungan pondok pesantren. Pengajaran kitab-kitab klasik seperti kitab kuning seyogyanya dimaksudkan untuk menguatkan basis tradisi keislaman masyarakat Nusantara, dan juga menjadi modal dasar pondok pesantren dalam melahirkan para ulama-ulama baru yang akan melanjutkan estafet ulama sebagai pewaris para nabi menyiarkan Islam di lingkungan masyarakat. Pengajaran kitab islam klasik menjadi habitus umum pada hampir semua pondok pesantren di tanah air.

Pengajian kitab kuning pada pondok pesantren Nahdlatul Ulum merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh seluruh santri, para santri akan belajar kitab kuning sesuai dengan jenjang dan standar tingkatannya masing-masing. Jadwal pengajian kitab kuning dilakukan mulai dari malam Sabtu sampai malam Kamis. Upaya pengajaran kitab kuning merupakan langkah strategis yang dilakukan oleh pesantren untuk mendalami juga sekaligus menguatakan pengetahuan keislaman para santri, hal ini diperkuat dengan keterangan melalui wawancara dengan salah satu Pembina pesantren.

“Upaya pembinaan akhlak salah satunya yang dilakukan dengan pengajaran kitab kuning, dalam hal ini terbagi menjadi beberapa khalaqah berdasarkan pada tingkatan pemahaman masing-masing, untuk para santri baru kami ajarkan mereka kitab *Akhlakul libani* dan *Ta’limun mutallim*, kitab membahas terkait adab dan ketawadhuan. Sedang untuk santri lama kami ajarkan kitab *Tanwirul Qulub* dan kitab lainnya. Pengajaran kitab kuning sangat efektif dalam proses pembinaan akhlaq santri, hal ini menegaskan pembinaan akhlak santri dimulai dengan penguatan dan pendalaman pengetahuan nilai-nilai adab dalam menuntut ilmu dan memuliakan para pengajar ilmu (Akbar, 2020).

Pengajian kitab kuning dalam penguatan kapasitas pengetahuan keislaman santri juga dilakukan oleh pesantren lain, mengkaji muatan kitab kuning sangat efektif dalam membentuk diskursus keilmuan keislaman, sehingga pemahaman yang dimiliki oleh para santri menajdi diaspora kekayaan khasanah kelimuannya. Kitab kuning sangat khas dan familiar yang mencirikan warisan dan tradisi kelimuan yang berbasis pada pesantren yang juga menjadi lembaga pendidikan keislaman tertua di Indonesia.

1. **Keteladanan (Uswatun hasanah)**

Andregurutta dan santri merupakan dua variabel yang utuh dalam dunia pesantren, Andregurutta dan pembina merupakan titik sentrum teladan dalam lingkungan pesantren. Mereka menjadi teladan yang paling dekat dalam mendidik para santri, selain mereka punya kapasitas keilmuan yang mumpuni dan penguasaan literatur ilmu-ilmu keislaman yang baik, perilaku dan sikap yang mereka tunjukan menjadi contoh dan bukti yang paling dekat dan nyata dalam merepresentasikan kapasitas kelimuan seseorang.

Kemampuan santri dalam proses belajar dan mengolah hasil belajarnya juga sangat beragam, sebagaian santri memiliki kemampuan lebih cepat dalam mengolah meteri yang diajarkan sedang pada sebahagian yang lain juga secara kemampuan pengolahan materi belajar sedikit lamban dan juga mungkin ada yang bahkan tertinggal. Kondisi ini hal yang sangat umum dijumpai pada semua ruang belajar, perbedaan kemampuan belajar berdampak pada perbedaan pemahaman dan sikap yang dimiliki oleh setiap orang. Strategi lain yang dilakukan oleh pesantren dengan memberi contoh yang baik dan hal ini menjadi prinsip medasar yang diterapkan dalam mendidik akhlak santri dan santriwati.

“Uswatun khasanah merupak upaya pembinaan dan pengenalan akhlaq yang diajarkan melalalui pengkajian kitab kuning di perkuat melalui keteladan yang di tampilkan oleh para Pembina seperti sikap jujur, kedesiplinan, kesabaran (dalam membina santri),kesederhanaan dan ketaatan beragama. Keteladanan menjadi kata kunci dalam membina akhlaq santri karena itu dapat disaksikan langsung oleh para santri dan masyarakat umum (Kamaruddin, 2020).

Kehadiran sosok yang menjadi teladan sangat penting untuk memberi contoh terkait akhlak dalam berperilaku dan bergaul juga membantu proses belajar santri. Menyadari adanya perbedaan kemampuan personal setiap orang dalam belajar menjadi faktor utama pentingnya adabya sosok/tokoh yang menjadi teladan. aktifitas pengajaran, pendalaman pemahaman yang dilaksanakan dengan pengkajian pada kitab kuning tidak dapat dinafikan bahwa strategi itu tidak serta merta dapat menyelesaikan problem dan kebutuhan dalam membina akhlak santri. Bagi mereka yang dibekali kemampuan belajar secara teoritis yang baik, pengkajian terhadap kitab kuning akan sangat berdampak pada pemahaman dan sikapnya. Akan tetapi hal tersebut berbeda bagi sebahagian santri yang sacera kemampuan verbal kurang dapat mengolah secara cepat teori dalam membantu mereka memperoleh pemahaman dan kesadaran secara sikap sosial.

Figur yang menjadi soko guru teladan menjadi sumber belajar moral dan akhlak yang hidup dalam sosok seseorang, yang setiap santri dapat belajar secara langsung dalam lingkungannya. Sehingga mereka dapat memahami akhlak yang baik dan tidak baik, pantas dan tidak pantas, sesuai dan tidak sesuai dengan belajar kepada apa yang telah diteladankan. Keteladanan menjadi kata kunci paling penting untuk melengkapi proses pembinaan akhlak santri yang dilakukan oleh pesantren Nahdlatul Ulum kabupaten Maros.

1. **Kedisiplinan dengan penerapan tata tertib**

Aturan secara umum dimaksudkan agar segala mekanisme dan manajemen lembaga berjalan dengan baik sesuai prosedur yang di rencanakan. Seperti halnya pondok pesantren Nahdlatul Ulum untuk menjaga stabilitas dan kondusifnya lingkungan pergaulan santri. Pesantren memberlakukan tata tertib yang mengatur pola pergaulan dan segala sesuatu yang terkait kegiatan santri dan santriwati. Pola pelaksaan tata tertib tidak melulu dijalankan dalam bentuk pembatasan lingkungan asrama, jadwal keluar dari pesantren tetapi juga kepada kegiatan-kegiatan keagamaan dalam lingkup pesantren

“Sejak penerimaan santri di pondok pesantren Nahdlatul Ulum memiliki aturan terkait mengenai cara pergaulan, tata tertib tentang batasan lingkup asrama puta dan putri juga rentang waktu aktifitas yang boleh dilakukan diluar pondok dan juga pada hal-hal lainnya. Ketentuan ini dimaksudkan agar santri tetap dalam pantauan dan dapat dihindarkan banyak pengaruh dari luar pesantren yang dikhawatirkan akan mengganggu konsentrasi belajar dan juga akhlak mereka (Muhammad Ali, 2020).

Penerapan tata tertib sangat berperan dalam upaya Pembinaan akhlak santri, melalui tata tertib santri akan terbina mentalnya, akan dibiasakan agar dapat menghormati kesepakatan bersama dan dalam proses yang berkelanjutan pembinan aspek akhlak dan aspek keilmuan mereka.

1. **Program *Tahfidzul al-Qur’an* santri**

Kegiatan *Tahfidzul al-Qur’an* dilakukan rutin usai solat subuh. Pada kesempatan ini para santri dituntun dan dituntut untuk menyetor hafalannya dengan bantuan buku hafalan. Kegiatan ini dimaksudkan agar santri dapat merawat dan menambah hafalannya. Lazimnya para penghafal al-Quran segala sesuatu yang berkaitan dengan pribadi hafidz harus dihindari dari segala sesuatu yang dapat mengganggu kualitas hafalan. Program *tahfizul al-Qur’an* media yang tepat dalam membina akhlak santri, kesadaran akan pentingnya menjaga adab, memelihara akhlak yang mulia menjadi harapan agar para santri mudah-mudahan dapat berakhlak sesuai kandungan al-Quran.

“Kegiatan *tahfizul al-Qur’an* ini dilakukan pada setiap subuh setelah sholat untuk menambah jumlah hafalan al-Qur’an para Santri dan juga diharapkan semoga akhlaknya mencerminkan akhlak al-Qur’an, kegiatan ini dilakukan secara tertib dengan memberikan kartu control hafalan (Nur Khalis, 2020).

Mengutip keterangan salah satu Pembina pondok pesantren Nahdlatul Ulum tentang program *tahfizul al-Qur’an.* Bahwa kegiatan *tahfizul al-Qur’an* ini dilakukan setiap subuh setelah sholat untuk menambah jumlah hafalan al-Qur’an para Santri dan juga semoga akhlaknya sama dengan akhlak al-Qur’an, kegiatan ini dilakukan dengan memberikan kartu control hafalan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara pada penelitian sebelumnya.

1. **Pembiasaan Dzikir Berjamaah**

Ritual dzikir dan merapalkan wiridan, serta do’a pada setiap selesai sholat berjamaah menjadi kewajiban bagi setiap santri, rutinitas ini menjadi hal yang lumrah pada lingkup pesantren. Habitus ini menjadi salah satu khazanah kekayaan pesantren dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Pondok pesantren nahdlatul Ulum juga membiasakan para santri agar selalu melakukan dzikir bersama setelah sholat fardhu disamping lafal-lafal dzikir harus dihafal dan diamalkan dzikir juga menjadi mediator dalam membentuk akhlaq santri dan santriwati.

“Dzikir secara bersama-sama di setiap sholat lima waktu untuk menumbuhkan spiritulitas kesadaran akan keesaan Allahswt, dzikir yang rutin diamalkannya akan menghindarkan diri dari perbuatan keji dan mungkar. Kerana hakikatnya Akhlak cerminan dari jiwa seorang hamba, kegiatan postif seperti dzikir secara berjamaah akan memberi nilai positif pada pertumbuhan setiap santri (Hanaping, 2020)

Kegiatan zikir berjamaah dalam atmosfer pergaulan pondok pesantren membangun suasana positif dan nuansa islami dalam lingkungan pesantren, kegiatan-kegiatan seperti ini terus berkembang dikalangan pondok pesantren Nahdlatul Ulum yang menajadi amalan wajib bagi setiap santri.

1. **Belajar pada malam hari (*Mudzakarah*)**

Seperti istilahnya Mudzakarah sebagai proses mengingat dalam konteks kegiatan ini *Mudzakarah* bermakna konteks mengulang kembali apa-apa yang sudah di pelajarinya. Kegiatan ini menjadi kegiatan yang biasa berlaku pada hampir semua pesantren dengan model dan metode yang berbeda tetapi pada esensi orientasinya sama. Pada pondok pesantren Nahdlatul Ulum kegiatan *Mudzakarah* dilakukan pada setiap malam kecuali pada malam jumat.

“Santri dibagi dalam beberapa kelompok yang masing-masing didampingi, dipandu oleh Pembina. Kegiatan ini menjadi kesempatan dalam membina akhlak santri dengan memanfaatkan momen bersama, pada kegiatan seperti ini proses pembinaan akhlak mengalir dan sangat kondisional. Para Pembina akan menyelinapkan beberapa nasehatnya pada kesempatan-kesempatan tertentu yang juga tentu bermuatan akhlak seperti kerjasama dan hal positif lainnya (Akbar Syam, 2020).

Kegiatan seperti*Mudzakarah* selain dapat dimanfaatkan dalam menyampaikan petuah nasehat dan hal-hal yang baik juga menjadi kesempatan terbentuknya hubungan emosional yang baik antara para santri-santriwati dengan pembinanya, dengan para ustadz dan ustadzah. Lebih dari itu bahwa *Mudzakarah* adalah strategi pesantren dalam merawat transformasi pengetahuan selama dalam lingkup pesantren.

**Faktor pendukung pendidikan akhlak santri**

Faktor-faktor pendukung dapat dimaknai sebagai keadaan tertentu yang memungkinkan orientasi dapat tercapai tanpa terhambat atau diperhambat. Pada upaya pembinaan akhlak santri yang dilakukan oleh pondok pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros memiliki beberapa factor pendukung kegiatan tersebut yaitu:

1. **Manajemen kinerja dan kerja internal pesantren**

Kerja sama yang baik yang terbangun diseluruh komponen internal pondok pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros. Sehingga visi dan misi pesantren dapat terwujud dalam tata laku dan menjadi keteladan bagi santri dan santriwati, kerja sama yang baik juga tentu dimaksimalkan oleh seluruh komponen pesantren Nahdlatul Ulum, semua unsur berperan dan bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang menyangkut Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Kabupaten Maros.

“Kerjasama dan evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan oleh pesantren dalam mendidik akhlak santri terus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. dengan demikian perkemabangan dan pencapaian dapat diukur berdasarkan perencanaan yang telah disusun (Nur, 2020).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia Indonesia terutama pada bidang pendidikan moral, penanaman dan penguatan akhlakul karimah diperlukan manajemen kerja dan kinerja yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan pentinggnya pengetahuan dan keterampilan manajememn dalam memajukan dan mengembangkan lembaga pesantren.

1. **Kerjasama wali santri dengan Pembina pesantren**

Kepercayaan orang tua terhadap pihak pesantren untuk membina dan mendidik anaknya merupakan faktor pendukung yang paling fundamental, pesantren sebagai lembaga pendidikan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam membina dan menembangkan potensi yang dimiliki oleh anak didiknya. Pelimpahan kepercayaan kepada pesantren tidak serta merta orang tua atau wali santri tidak punya peran, melainkan peran yang dimiliki oleh pesantren dan waki santri sama-sama penting dalam pendidikan dan pembinaan akhlak santri.

”Pembina santri menjalin komunikasi dan berkonsultasi terkait perkembangan dan problem yang dihadapi santri selama proses belajarnya, komunikasi menjadi penting sehingga pengawasan dapat dilakukan dengan baik. Pembina mendampingi saat santri di pondok sedang orang tua menjadi pembina dan pendamping ketika santri pulang ke rumahnya masing-masing (Akbar, 2020).

Kerjasama antara orang tua dan pihak Pembina pesantren agar koordinasi dan komunikasi mengenai perkembangan belajar santri dapat terus dipantau dengan baik. Kerja sama ini pada pesantren Nahdlatul Ulum berjalan dengan baik walaupun tak dapat dipungkiri bebrapa di antaranya belum berlangsung dengan maksimal.

1. **Pendidikan Pembina**

Baground pendidikan pembina menjadi faktor penting dalam proses pembinaan akhlak santri. Pembina pondok pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros pada umumnya ialah mereka yang telah menyenyam pendidikan pesantren yang secara pengalaman telah mengerti banyak hal tentang lingkungan pesantren. Latar belakang Pembina menjadi sangat penting dalam menyelaraskan upaya pencapaian visi dan misi pesantren, baik dari segi pembinaan akhlak maupun pengejaran keilmuan keislaman dan sosial. Pembina berperan menjadi lokomotif gerakan lingkungan pesantren terutama dalam konteks keteladan, dan atmosfer keilmuan.

“Para Pembina pesantren Nahdlatul sebagaian besar ialah alumni Nahdlatul Ulum sendiri yang telah menyelesaikan jenjang pendidikannya di perguruan tinggi baik dalam negeri maupun luar negeri. Sedang sebagian lainnya lulusan dari pesantren-pesantren lain yang juga telah menyelesaikan jenjang pendidikan perguruan tingginya (Akbar, 2020).

Pembina menjadi faktor penting dalam dunia pendidikan, relevansi keilmuan seorang guru atau ustaj sangant mendukung optimalnya proses pengajaran, transformasi pengetahuan, pembinaaan akhlak terutama mereka para pembina yang alumni pondok pesantren sangat membantu menerapkan dan merawat nilai-nilai dan tradisi pesantren itu sendiri.

**Faktor Penghambat Pendidikan akhlak santri**

Peluang dan hambatan dalam menjalan suatu fase proses dan upaya pembinaan akhlak santri Nahdlatul Ulum Soreng Kabupaten Maros adalah hal yang lumrah dirasakan, hambatan-hambatan seperti ini tidak selalu terjadi diluar elemen pesantren. Beberapa hal dibawah ini hasil wawancara mengenai hal-hal yang didentifikasi menajadi faktor penghambat efektifinya pembinaan akhlak santri dan santriwati.

1. **Pengaruh penggunaan teknologi**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, memiliki andil besar dalam kemajuan kehidupan manusia, perkembangan kebudayaan yang lebih maju dan dapat terekspos dengan baik dan cepat. Pengaruh sekat geografis Negara dan lokalitas tidak lagi menjadi penghalang dari perkembangan arus informasi, komunikasi dan transportasi.

“Media massa juga apabila tidak difungsikan dengan bijaksana akan memberi dampak negatif terhadap penggunanya, hal ini juga menjadi kekhawatiran tersendiri bagi pesantren. Dalam upaya menghindari dampak negatif penggunaan media massa terhusus untuk santri pesantren membatasi santri dalam penggunaan kecuali bebera kondisi tertentu. Seperti dalam pembelajaran dan juga berkounikasi dengan keluraga (Mukarramah, 2020).

Dominan *effeck* penggunaan teknologi pada kalangan pelajar atau santri sangat berpengaruh baik secara pola pikir, wawasan tentang sosial dan kebiasaan praktis keseharian terutama dalam manajemen waktu. Hal ini juga sangat berdampak juga pada proses kegiatan dan atmosfer lingkungan pesantren.

1. **Latar belakang santri**

Santri menjadi salah satu elemen penting dalam pendirian pesantren. Santri menempati unsur terpenting dari beberapa unsur pesantren. Dalam hal ini minat santri menjadi faktor pendukung paling mendasar dalam tercapainya orientasi pondok pesantren, secara personal minat menjadi dorongan yang paling kuat dan paling menentukan dalam proses pembelajaran.

Tidak dapat dielak dari puluhan sampai ratusan santri memiliki karakter dan latar belakang keluarga bahkan sampai perbedaan alasan untuk menjadi santri di pondok pesantren Nahdlatul Ulum. Ada santri yang memang berangkat dari niat dan tekad yang ikhlas untuk belajar di pesantren, ada juga yang pindahan dari sekolah lain sedang sebagian lainnya karena memenuhi permintaan orang tua dan sebab-sebab lainnya.

“Beberapa kausistis tertentu santri kurang merespon dan partisipatif dalam hal pembinaan akhlak. Hal tersebut juga menjadi penghambat efektifnya pembinaan akhlak di pesantren, ini dapat dipahami karena motvasi untuk masuk pesantren sangat beragam (Akbar, 2020).

Latar belakang santri menjadi faktor utama dan sangat berpengaruh pada pergaulan lingkungan pesantren, pada umumnya dikalangan santri diperoleh beberapa hal yang dianggap melanggar kode etik pesantren itu sebagaiannya dikarenakan faktor kebiasaan sebelum masuk lingkungan pesantren. Hal-hal yang bersifat personal umumnya berlaku relatif dan sangat mungkin akan berubah seiring dengan penyesuaiannya dengan lingkungan yang sedang berlangsung.

**PENUTUP**

**DAFTAR RUJUKAN**

Abdalla, Ulil Absar. *Humanisasi Kitab Kuning: Refleksi dan Kritik atas Tradisi Intelektual Pesantren dalam Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka, 1999.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Kyai*. Jakarta: LP3ES,1982\

Drajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1998.

Julfikar, Ahmad. *Habituasi Tawadhu dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar*. Jurnal Istiqra, 2024.

Faqih. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf dalam Kitab Nashoihul Ibad Karya Syaikh Nawawi Albantani dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Tradisional*.Jurna l Aksiom Ad-Diniyah,2018.

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Cet. IX; Bandung: Mizan Media Utama, 2018.

Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.